

MEMBANGUN BUDAYA AKADEMIK MELALUI LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Cindi Dwi Apriliasari

Erny Roesminingsih

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Cindi.17010714038@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi covid-19 terdapat kebijakan pembelajaran secara daring dalam upaya menghindari penyebaran virus SARS-CoV-2, akan tetapi pembelajaran daring tidak berdampak pada peningkatan literasi informasi pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana membangun budaya akademik. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi pustaka dengan telaah hasil penelitian terdahulu sesuai dengan tema penelitian. Proses analisis yang dilakukan adalah data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah akan dianalisis berdasarkan isi yang kemudian dari hasil analisis dan interpretasi ini akan digunakan dalam mengambil kesimpulan yang akan dilengkapi dengan memberi saran. Adapun hasil penelitian ini pandemi covid-19 merupakan sebuah momentum dalam membangun budaya akademik melalui literasi informasi secara sistematis melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, hingga internalisasi nilai, hal ini perlu adanya manajemen pendidikan tinggi melalui kebijakan pimpinan, peran-peran SDM di perguruan tinggi, membangun sarana dan prasarana selama pembelajaran daring agar proses pembelajaran daring dan pembangunan budaya berjalan secara efektif dan efisien.

Kata kunci : budaya akademik, literasi informasi, pembelajaran daring, pandemi covid-19, manajemen pendidikan tinggi.

Abstract

Covid-19 pandemic, there is online learning policy in an effort to avoid the spread of the SARS-CoV-2 viruses, but online learning will not have impact on increasing information literacy in students. The purpose of his study is to explain how to build an academic culture to improve information literacy in students. The method used in this study uses a qualitative research type of literature study by reviewing the results of previous research in accordance with the research theme. The analysis process carried out is data that has been collected and classified according to the formulation of the problem to be analyzed based on the content which then from the results of this analysis and interpretation will be used making conclusions which will be equipped with suggestions. As for the results of this study, the covid-19 pandemic is a momentum in building academics through systematic information literacy through value transformation, value transactions, to value internalization, this requires higher education management through leadership policies, human resource roles in universities, building learning facilities and infrastructure so that the online learning process and cultural development run effectively and efficiently.

Keywords : academic culture, information literacy, online learning, covid-19 pandemic, higher education management.

PENDAHULUAN

Pandemi global akibat infeksi virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 telah menginfeksi lebih dari 126.000 orang di 123 negara saat kondisi awal ini ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. SARS-CoV-2 ditetapkan sebagai pandemi global karena memenuhi tiga kondisi. Pertama, yaitu penyakit yang mana diidentifikasi termasuk jenis penyakit baru masyarakat tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit ini. Kedua, dapat menginfeksi antara manusia dan menyebabkan penyakit berbahaya lainnya. Ketiga, penyakit tersebut dapat menyebar dengan mudah antar manusia Putri (2020).

Kondisi pandemi pada sektor pembangunan di berbagai negara dituntut untuk beradaptasi dalam menghadapi situasi ini agar kesehatan dan keselamatan masyarakat terjaga. Kondisi ini telah banyak merubah strategi kebijakan global maupun nasional seperti di Indonesia pada sektor pendidikan dalam menangani ancaman virus SARS-CoV-2 kemendikbud pada tanggal 17 Maret 2020 mengeluarkan SE nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran penyakit Covid-19 Kemdikbud (2020). Adapun pembelajaran secara daring ini dilakukan pada seluruh jenjang pendidikan, pada artikel ini khususnya pembelajaran daring yang dilakukan di perguruan tinggi. Pembelajaran daring dilakukan sebagai upaya menghindari kerumunan atau kontak fisik secara langsung, maka pembelajaran memanfaatkan teknologi melalui media seperti *digital document*, *video conference*, dan sarana daring lainnya.

Beralihnya pembelajaran konvensional ke pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan sarana teknologi sebagai adanya kebijakan *social distancing* akibat pandemi, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursobah et al (2020) sebanyak 76,2% mahasiswa tidak pernah melakukan pembelajaran secara daring sebelum Covid-19, 14,3% responden menjawab pernah, dan 9,5% menjawab kadang-kadang. Data tersebut menunjukkan dengan adanya situasi eksternal yang berubah yakni kondisi pandemi perguruan tinggi dihadapkan oleh situasi baru dari adanya pembelajaran daring, menurut tinjauan literatur

Almaiah et al., (2020) tantangan selama pembelajaran daring meliputi empat kategori, yaitu a) tantangan teknologi, b) tantangan individu, c) tantangan budaya, dan d) tantangan pembelajaran.

Pembelajaran daring merupakan keadaan yang memasuki literasi informasi didalam budaya akademik. Adapun ciri-ciri budaya akademik didalam kampus meliputi dengan adanya upaya menghidupkan sebuah sikap hingga perilaku yang akan membentuk kemandirian, kegiatan keilmuan, keterbukaan, kepemimpinan, dan kreativitas mahasiswa yang mana dalam hal ini kampus maupun civitas harus mendukung penuh dengan cara memberikan kebijakan yang dapat membentuk mental maupun karakter mahasiswa.

Menurut King's Collage London, University of London dalam Sutjipto et al (2014) menjelaskan bahwa budaya akademik mengacu pada keyakinan/ sikap, nilai, dan sikap/ keyakinan yang ada di perguruan tinggi institusi khususnya perguruan tinggi. Budaya seperti itu ada di seluruh dunia. Budaya akademik meliputi : aturan untuk perilaku yang sesuai dari pihak dosen dan mahasiswa, serta filosofi yang mendasari proses belajar mengajar di tingkat perguruan tinggi. Hal ini juga tentang kepercayaan yang dipegang oleh mereka bekerja dalam institusi, seperti kepercayaan terhadap penelitian orisinal dan pemikiran kritis.

Perkembangan digital saat ini, serta adanya kebijakan pembelajaran daring mahasiswa secara bebas dapat mengakses dan menggunakan *e-resource* atau berbagai informasi melalui *website* dan mesin pencarian. Keadaan ini dapat bermakna negatif apabila mahasiswa tidak mau berproses dalam mengelola informasi atau ingin hasil yang *instant* saja seperti *copy-paste* materi. Untuk itu perlu memasukan literasi informasi kedalam budaya akademik yang menuntut mahasiswa agar memiliki kemandirian, serta berpikir kritis dan kreatif.

Budaya akademik di masa pandemi yang memanfaatkan teknologi digital berkaitan dengan pentingnya adanya literasi informasi pada kalangan agar mahasiswa kritis dan kreatif, dengan mengelola informasi yang diterima. Literasi informasi dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang bukan hanya mampu mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan akan tetapi mampu mengatur informasi, serta mengkomunikasikan informasi sedemikian rupa untuk menjawab dan mengatasi berbagai

kebutuhan yang dihadapi Sujana & Rachmatin (2019)

Urgensitas membangun budaya mandiri dalam belajar, berpikir kritis dan kreatif pada mahasiswa melalui literasi informasi, UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia berada peringkat kedua dari bawah. Hanya 0,001% yang minat membaca artinya dari 1000 orang masyarakat Indonesia, hanya 1 orang yang rajin atau minat membaca Devega (2017). Kondisi ini tentu memprihatinkan karena dengan membacalah manusia mendapatkan pengetahuan.

Menurut Zubaedi (2017) mengemukakan hasil survey yang dilakukan oleh lembaga survei di Amerika *Pew Research Center* bekerjasama dengan sebuah laman *The Chronicle Of Higher Education* yang telah melakukan survey kepada 1.055 mahasiswa yang berasal dari negeri maupun swasta. Hasilnya menyimpulkan bahwa sebanyak 580 mahasiswa atau 55% mahasiswa tersebut melakukan plagiat pengerjaan skripsi selama 10 tahun terakhir. Sebanyak 89% mahasiswa yang melakukan plagiat pengerjaan skripsi tersebut mengaku bahwa komputer dan internet memegang peran utama dalam hal melakukan plagiasi. Keadaan Amerika dengan Indonesia memiliki permasalahan yang sama, bahkan di Indonesia terdapat oknum-oknum yang menawarkan pembuatan dan pengerjaan skripsi.

Tindakan plagiasi atau meniru merupakan tindakan kejahatan akademik yang mana melanggar hak cipta orang lain, serta tidak mencirikan budaya akademik pada perguruan tinggi. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi dengan masa depan bangsa Indonesia 5 hingga 10 tahun generasi yang akan datang, tetap tidak mampu menciptakan hal-hal yang inovatif maupun memecahkan persoalan bangsa. Serta tindakan ini tentu bertolak belakang dengan budaya teknologi yang mana dituntut untuk menjadi manusia yang kreatif dan inovatif yang mana digital saat ini dapat disaksikan perkembangannya yang sangat dinamis dan sangat cepat perubahannya untuk mengefisienkan pada bidang kerja tertentu.

Akar terjadinya plagiasi sebab adanya ketidaksabaran proses belajar hal ini dapat disebut dalam hal ketahanan dalam melakukan belajar. Perlu adanya pelatihan dengan mengajarkan pengamatan yang mana dapat diimplementasikan melalui riset yang mendalam hingga terbentuklah kebiasaan Rasional-sistemik-bertahap. Pada kegiatan proses dalam hal ini lama dan tidak bisa langsung mengharap hasil jadi dalam beberapa hari.

Hasil karya besar bukankah dilakukan melalui percobaan terus menerus dan butuh waktu yang tidak sedikit, yang ini dapat dicontohkan oleh ilmuwan Thomas Alfa Edison dengan menemukan bola lampu yang dapat dinikmati hingga saat ini penemuan luar biasanya.

Sebaliknya apabila tidak sabar yang terjadi bangsa Indonesia merupakan bangsa agraris, akan tetapi masih ada fenomena impor beras. Tentu hal ini belum adanya pemanfaatan ilmu-teknologi yang mampu dipecahkan dan memang membutuhkan sumber daya seperti waktu, dana, dsb yang cukup banyak akan tetapi hasil yang diperoleh sebanding dan dapat hasil yang mampu bermanfaat baik dimata dunia maupun dalam negeri yang mana tidak ada masyarakat miskin yang kelaparan.

Menurut Soedijarto dalam Sutjipto et al (2014) di perguruan tinggi cenderung lebih memfokuskan untuk lulusan menyiapkan karir profesional, sedangkan fungsi dari perguruan tinggi sebagai pencetak ilmu pengetahuan belum sepenuhnya berfungsi, hal ini menyebabkan bangsa belum terbebas dari impor inovasi produk ilmu dan teknologi. Lebih jauh lagi menurut Hendra Gunawan dalam Sutjipto et al (2014) berpendapat bahwa perlu meninjau ulang tri dharma pendidikan tinggi, yang mana menempatkan penelitian diposisi pertama, karena tanpa adanya penelitian dosen tidak dapat melakukan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Barbara Ischinger dalam Sutjipto et al (2014) mengungkapkan diharapkan peran pendidikan tinggi dapat merespon kompteksi, kolaborasi, mobilitas global. Rhenald Kasali dalam Sutjipto et al (2014), pada *launching* pusat pengemabangan sumber daya manusia di Universitas Negeri Jakarta pada 04 Juli 2013 meyakini bahwa lulusan perguruan tinggi harus mampu melakukan *problem solving* atas kesesuaian kondisi, menemukan teori dan ilmu baru, dan menemukan cara kerja dan pengorganisasian yang baru.

Pengajaran masa pandemi menggunakan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh hal ini mahasiswa yang berada di perguruan tinggi dituntut dalam kemandirian dalam belajar serta dituntut memecahkan sebuah masalah. Menurut Puspitasari & Islam (2003) kesuksesan institusi pada pembelajaran jarak jauh bergantung pada mahasiswanya dalam belajar mandiri. Mahasiswa yang memiliki kemampuan kemandirian dalam belajar yang akan berhasil menempuh pendidikan dalam sistem

pembelajaran jarak jauh.

Adapun penelitian menurut Nursobah et al (2020) tentang dampak pembelajaran daring terhadap penguatan literasi informasi dalam budaya akademik mahasiswa berdasarkan hasil survey pada penelitian ini menyatakan pembelajaran daring tidak berdampak terhadap mahasiswa untuk terbiasa didalam mencari informasi di digital dalam menambah pengetahuan; pembelajaran daring tidak berdampak terhadap mahasiswa untuk terbiasa menulis; pembelajaran daring tidak berdampak terhadap mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa, hal ini alasannya karena dosen tidak membimbing secara langsung; pembelajaran daring berdampak terhadap mahasiswa untuk bersikap kritis, hal ini dikarenakan dosen memberikan ruang diskusi pada saat pembelajaran daring; pembelajaran daring sedikit dampaknya terhadap peningkatan kepercayaan diri kepada mahasiswa. dari hasil kajian diatas menyimpulkan bahwa pembelajaran daring tidak berdampak terhadap kemampuan literasi informasi pada mahasiswa.

Penulisan artikel ini hendak mengkaji Bagaimana membangun budaya akademik melalui literasi informasi di masa Covid-19, yang artinya pembahasan ini hendak membangun budaya akademik dengan transformasi nilai, transaksi nilai, hingga internalisasi nilai agar mahasiswa mampu memperoleh informasi untuk menambah pengetahuan, mampu menganalisis informasi tersebut terkait dengan apa isi informasi, sumbernya dari mana, kegunaan informasi untuk apa, manfaat informasi, apakah informasi dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, apakah informasi tersebut merugikan pihak tertentu, mampu berpikir kritis, kreatif, dan percaya diri. Dengan demikian informasi yang diperoleh memiliki nilai guna serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara khusus. Terciptanya budaya akademik melalui literasi informasi di masa pandemi diperlukan kesiapan manajemen pendidikan tinggi seperti mengelola sumber daya organisasi, karena keterbatasan kepenulisan, penulis akan membahas membangun budaya akademik perlu adanya dukungan berupa kebijakan pimpinan perguruan tinggi, SDM yang meliputi dosen dan tenaga kependidikan, dan sarana dan prasarana yang memadai.

METODE

Kajian artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif studi pustaka. Adapun teknik

pengumpulan datanya melalui telaah pustaka seperti jurnal, artikel, website, buku terkait sesuai dengan permasalahan yang hendak dikaji peneliti. Teknik analisis menggunakan pada penelitian ini yang pertama adalah mengelompokan data hasil kajian penelitian sesuai dengan tema kemudian dianalisis berdasarkan isi dan diinterpretasikan selanjutnya akan mengambil kesimpulan dilengkapi dengan pemberian saran.

Memperoleh ketepatan data atau validitas data, pada penelitian kualitatif studi pustaka ini menggunakan teknik diantaranya: a) teknik ketekunan pengamatan/ *persistent observation* yakni pengamatan yang dilakukan terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami lebih dalam terhadap fenomena khususnya fenomena pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 yang mana pembelajaran daring berimplikasi terhadap membangun budaya akademik melalui literasi informasi yang mana diharapkan dengan perkembangan digital dan berkembangnya informasi yang terbuka lebar perlu *literate* terhadap informasi serta berproses dan memanfaatkan informasi pada pembelajaran sehingga membentuk kompetensi yang diharapkan. b) triangulasi data, dengan menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber data seperti beberapa jurnal, artikel, website, dsb.

Kajian artikel ini terdapat subjek yang diteliti. Adapun subjek penelitian adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset. Maka subjek dalam kajian ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang membahas tema membangun budaya akademik di perguruan tinggi beserta sumber daya organisasi. Adapun objek kajian yang diteliti meliputi fenomena pada masa pandemi covid-19 dilakukan pembelajaran secara daring, pada pembelajaran daring mahasiswa bebas mengakses informasi di internet akan tetapi ada fenomena *copy-paste* serta pembelajaran daring sedikit sekali berdampak terhadap mahasiswa untuk terbiasa mencari informasi yang lebih luas melalui digital, sedikit berdampak terhadap kebiasaan menulis untuk itu perlu memasukan budaya akademik melalui literasi informasi agar mahasiswa mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, menganalisis informasi, dan menggunakan informasi pada kehidupan sehari-hari, mandiri dalam belajar, kritis, kreatif, dan percaya diri dalam mengelola informasi di masa pandemi covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian artikel ini sebagai data yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis, adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian Zarkasyi (2017) tentang “Membangun Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi Pesantren” menghasilkan penelitian Membangun budaya akademik mirip dengan membangun budaya organisasi yang dapat dilakukan melalui 6 tahapan: 1) evaluasi kondisi organisasi dan menentukan tujuan, 2) analisis budaya yang ada dan membuat kerangka budaya yang diinginkan, 3) analisis kesenjangan antara apa yang ada dan yang diinginkan agen perubahan, 4) pengembanaan rencana budaya 5) implementasi rencana, 6) evaluasi perubahan budaya dan upaya dalam mempertahankan budaya baru.

Langkah membangun dan mempertahankan budaya akademik, dilakukan dengan membentuk program-program berikut ini : membuat program dengan merubah prosedur rekrutmen dan seleksi sesuai dengan kebutuhan dan budaya baru organisasi, membentuk program baru untuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan sesuai dengan nilai-nilai organisasi yang baru, membuat standart sistem penilaian kerja, membentuk dan mempromosikan agen budaya yang mampu mengekspresikan dan melambangkan nilai-nilai budaya organisasi. Pelaku agen perubahan pada penelitian ini adalah pimpinan perguruan tinggi yang dibantu struktur dibawahnya. Diperlukan peran-peran stakeholder yang tepat agar budaya akademik tidak bergeser pada nilai-nilai dasar budaya pesantren, sekaligus terdapat sikap terbuka agar perkembangan budaya akademis dapat dinamis mengikuti tuntunan perkembangan perguruan tinggi.

Hasil penelitian Haryanto (2019) tentang Strategi Pemimpin Dalam Membangun Budaya Organisasi Untuk Meraih Keunggulan Kompetitif (Studi Multikasus Di Universitas Anak Bangsa, Universitas Anak Persada, Dan Universitas Anak Negeri) menghasilkan bahwa pertama, pemimpin perlu mengetahui kondisi eksternal organisasi bahwa terdapat adanya tantangan maupun peluang. Kedua, model dalam membangun budaya organisasi perguruan tinggi untuk meraih keunggulan kompetitif dengan menanamkan nilai-nilai kepada organisasi, nilai-nilai dapat bersumber dari nilai agama. Ketiga, cara dalam membangun budaya organisasi di perguruan tinggi perlu dilakukannya upaya-upaya dalam menanamkan nilai-nilai ke

organisasi yang mana didominasi pada metode teknik sosialisasi, adanya manajemen mutu guna menghadapi persaingan, kualifikasi dosen dalam publikasi dan penelitian salah satu yang ementukan mutu perguruan tinggi. Keempat program nyata yang diselenggarakan didalam pembangunan budaya organisasi perguruan tinggi untuk meraih keunggulan adalah dengan mempersiapkan SDM, perbaikan budaya pelayanan, budaya koporasi yang kuat ditandai dengan pemahaman dan penghayata nilai-nilai yang kuat pada seluruh kelompok anggota.

Hasil penelitian Zaifullah (2019) tentang Membangun Suasana Akademik Mahasiswa STKIP Dampal Selatan Melalui Diskusi di Luar Kelas menghasilkan bahwasannya memiliki struktur kepengurusan forum diskusi di luar kelas ini adalah sarana yang dapat dibuat sebagai wadah membangun jiwa kritis mahasiswa terhadap lingkungan di sekitarnya yang bersifat non formal.

Hasil penelitian Budaya et al (2019) tentang “Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi” bahwa budaya literasi perlu diarahkan sebagai gerakan warga kampus dalam membangun budaya literasi. Adapun bentuk-bentuk membangun budaya dengan cara membangun kesadaran terhadap keberadaan media, membangun pelatihan literasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan, pembinaan literasi, dan membentuk komunitas literasi.

Hasil penelitian Nurahmad (2008) yang berjudul Membangun Budaya Membaca Di Lingkungan Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Meningkatkan Intelegualitas Mahasiswa. Menghasilkan bahwasannya dalam mengembangkan minat membaca pada mahasiswa merupakan tugas yang cukup berat dikarenakan perlu melibatkan semua pihak seperti pendidik, lingkungan, keluarga, dan pemerintah serta perlu dukungan sarana dan prasarana yang baik.

Hasil penelitian Hambali & Luthfi (2017) tentang Kepemimpinan dan Budaya Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi peran pimpinan dalam korelasinya terhadap pelaksanaan budaya akademik mahasiswa di perguruan tinggi di kota jambi dalam bentuk: a) katalisator (menumbuhkan kesadaran), b) fasilitator; c) pemecahan masalah, d) penghubung sumber (mencari sumber kebutuhan organisasi). penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara peran kepemimpinan dengan pelaksanaan budaya akademik.

Hasil penelitian Daerah et al (2015) tentang Kinerja Dosen dalam Pengembangan Budaya Akademik pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli untuk membentuk kompetensi mahasiswa perlu memiliki dosen dengan kemampuan dan kinerja yang handal adapun hasil kinerja dosen dalam pengembangan Budaya Akademik pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli : a) untuk membentuk kompetensi mahasiswa STID Tarbiyah Al-Hilal Sigli kinerja dosennya dalam melaksanakan proses perkuliahan telah mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran didalam kelas, pelaksanaan pembelajaran didalam kelas, dan evaluasi pasca perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen untuk perbaikan pembelajaran kedepannya. b) motivasi yang kuat dari dosen tercermin dari perilaku dosen dalam melaksanakan perkuliahan pada kemauan dan kesadaran dosen dalam melaksanakan tugas-tugas yang diimbannya sebagai dosen yakni mendidik, meneliti, dan mengabdikan.

Hasil penelitian Ratu et al (2020) tentang "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19" menghasilkan pendidikan tidak boleh berhenti dalam keadaan apapun juga termasuk saat pandemi covid-19, metode TTM/ Tutorial Tatap Muka keadaan saat ini digantikan dengan TUWEB/ Tutorial Webinar, hal ini masih sesuai dengan daerah-daerah yang jaringannya buruk, apabila ada kendala dapat diatasi dengan whatsapp grup, dimana media ini digunakan untuk komunikasi, tugas, penjelasan tuweb untuk kesiapan mahasiswa dalam kegiatan tuweb melalui whatsapp grup teratasi dengan baik.

Hasil penelitian Ningsih (2020) tentang "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19" menunjukkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa di program studi teknologi pendidikan universitas baturaja sebanyak 93,5% lebih menyukai pembelajaran secara *offline* hal itu dikarenakan adanya keterbatasan dalam menyediakan kuota internet, interaksi antara mahasiswa dan dosen yang terbatas, dan pemahaman terhadap materi kurang maksimal. Meski lebih menyukai pembelajaran *offline* daripada *online*, terdapat beberapa media yang paling diminati mahasiswa saat pembelajaran *online* yakni *google classroom* (46,8%), *whatsaps* (27,4%), *edmodo* (19,4%), dan *zoom* (6,4) hal ini dapat dipertimbangkan oleh dosen untuk bentuk pembelajaran daring menggunakan media dengan yang paling diminati dan mengatasi

keterbatasan mahasiswa pada kuota, interaksi, dan pemahaman terhadap materi.

Hasil penelitian Wahyudi (2013) tentang Studi Komparatif Pentingnya Literasi Informasi Bagi Mahasiswa menghasilkan bahwasannya pada penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan mahasiswa yang mengikuti program kelas literasi informasi dengan yang tidak mengikuti program kelas literasi informasi, ciri mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi informasi adalah a) mampu mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, b) mampu membuka akses informasi yang dibutuhkan, c) mampu menemukan informasi yang dibutuhkan, d) mampu mengevaluasi informasi yang didapat, e) mampu menggunakan informasi dengan baik.

Hasil penelitian Guo & Huang (2021) penelitian tentang *information literacy education during the pandemic: the cases of academic libraries in chinese top universities* menghasilkan bahwasannya pengembangan literasi informasi pendidikan pada *new normal* dengan meningkatkan pembelajaran secara online dengan hubungan multiplatform, mengembangkan model pengajaran yang inovatif dengan kombinasi online dan offline, eksplorasi kepengajaran dan memperluas isi pengajaran sesuai dengan kebutuhan informasi baru, dan memerangi informasi yang salah.

Hasil penelitian Bonnet (2020) yang berjudul *The Covid-19 Misinformation Challenge: An Asynchronous Approach to Information Literacy* pada penelitian ini dua seorang pustakawan merancang sebuah program dalam menghadapi tantangan informasi yang salah terkait covid-19 dengan membedakan fakta virus corona dari fiksi media sosial, dalam berita, maupun penerbitan akademis. Adapun peserta yang mengikuti program kelas ini memberikan tanggapan yang positif karena menyenangkan, isu terkini, dan mendidik.

Hasil penelitian Tejedor et al (2020) tentang "*Digital Literacy and Higher Education during Covid-19 Lockdown: Spain, Italy, and Ecuador*" menunjukkan hasil perlunya peningkatan aspek-aspek utama seperti keterampilan digital dosen, sumber belajar yang perlu disesuaikan, komunikasi antara universitas dan mahasiswa yang perlu efektif, dan metodologi pengajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini. Maka perlunya pendidikan tinggi bertransformasi utamanaya pada aspek komunikasi, pengajaran, dan kompetensi digital.

Hasil penelitian Dhawan (2020) tentang *Online Learning: A Panacea In The Time of*

Covid-19 Crisis adalah menunjukkan adanya fakta kondisi internal dan eksternal yang dihadapi pendidikan masa pandemi covid-19 yakni pentingnya pembelajaran online dengan SWOC/*Challenges* terhadap pemberian strategi yang relevan terhadap tantangan selama pembelajaran online. Adapun pembelajaran online membuat proses belajar-mengajar lebih berpusat pada siswa, lebih inovatif, dan bahkan lebih fleksibel, yang diperlukan selama pembelajaran daring adalah *platform* konferensi video dengan setidaknya 40 hingga 50 mahasiswa dimungkinkan, diskusi kelas dengan kondusif, koneksi internet baik, kuliah dapat diakses di ponsel bukan hanya laptop, kemungkinan menonton kuliah yang sudah direkam, dan umpan balik dari mahasiswa terhadap tugas yang telah diambil, alat pembelajaran online banyak pilihan seperti kombinasi audio dan video, dan teks untuk menjangkau mahasiswa dalam berinteraksi dan berkolaborasi.

Adapun kelemahan pembelajaran daring adalah kesulitan teknis, kemampuan belajar dan kepercayaan diri, manajemen waktu, distraksi, frustrasi, anxiety, dan bingung, kekurangan perhatian fisik yang dialami oleh mahasiswa selama daring. Adapun peluang dari pembelajaran daring ini adalah pengembangan inovasi digital, desain program yang fleksibel, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, adaptif, pengguna di segala umur, dan inovasi pendekatan kurikulum. Adapun tantangan selama pembelajaran daring adalah distribusi infrastruktur teknologi yang kurang merata, kualitas pendidikan, buta digital, kesenjangan digital, dan biaya teknologi. Kondisi tantangan dan kelemahan ini diharapkan dapat mengubah tantangan menjadi peluang adalah dengan kemampuan untuk beradaptasi di masa kritis sehingga mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang baik.

Hasil penelitian Adedoyin & Soykan (2020) tentang *Covid-19 Pandemic and Online Learning: The Challenges and Opportunities* menunjukkan bahwa terdapat tantangan-tantangan selama pembelajaran dari masa pandemi yang meliputi faktor teknologi, faktor sosial-ekonomi, *human and pets intrusions*, kompetensi digital, assesmen dan supervisi, beban kerja yang berat, kesesuaian dengan kondisi. Adapun peluang pembelajaran daring selama pandemi adalah inovasi penelitian, inovasi teknologi, intervensi sosial-ekonomi. Pembelajaran daring melalui teknologi

bergantung pada fasilitas internet, hal ini lembaga pendidikan dapat bekerjasama dengan industri telekomunikasi untuk mensubsidi biaya berlangganan internet atau menyediakan paket data secara gratis kepada mahasiswa, dan bagi perusahaan sebagai wujud tanggung jawab sosial. Para mahasiswa perlu diberikan nilai-nilai pembelajaran baik dijelaskan secara online maupun offline/ *blended learning*. Untuk itu perlu dieksplorasi tantangan yang dihadapi universitas dan mahasiswa yang kemudian ditransformasikan menjadi peluang.

Hasil penelitian Breivik (2005) tentang *21st century learning and information literacy* adalah literasi informasi diakui melalui konferensi internasional yang diselenggarakan di Praha pada September 2003 sebagai keterampilan penting pada abad ke-21 upaya pengembangan keterampilan literasi informasi mahasiswa di perguruan tinggi perlu dilakukan di tingkat institusi, program studi atau fakultas, dan kelas. Ditingkat institusi perlu disepakati bahwa literasi informasi sebagai kompetensi inti bagi semua lulusan. kemudian program studi ataupun fakultas perlu memasukkan keterampilan informasi kedalam kurikulum pendidikan umum. Kemudian menentukan pada mata kuliah mana yang perlu diperkenalkan dan diperkuat untuk mahasiswa memperoleh pengalaman belajar keterampilan informasi. Untuk kemudian fakultas bekerjasama dengan perpustakaan untuk menentukan jenis tugas yang perpustakaan dapat memfasilitasi keterampilan yang dibutuhkan. Nantinya akan terbentuk pembelajar sepanjang hayat hal ini perlu dilakukan kerjasama yang belum pernah terjadi sebelumnya antara kerjasama perguruan tinggi dengan sekolah bahkan taman kanak-kanak untuk memasukkan keterampilan literasi informasi kedalam kurikulum dasar.

Hasil penelitian Grafstein (2002) tentang “*A Discipline-Based Approach to Information Literacy*” adalah tanggungjawab literasi informasi bukan saja terbatas ke perpustakaan, akan tetapi sebuah institusi. Perpustakaan merupakan sebuah pelengkap dari kebijakan dari kegiatan belajar di dalam kelas yang mengajar literasi informasi yang disajikan. Pada hasil penelitian ini mengasumsikan bahwa melek informasi secara krusial melibatkan melek tentang sesuatu, memperoleh suatu keahlian terlebih dahulu mempelajari keterampilan umum yang memungkinkan perolehan pengetahuan khusus. Program literasi informasi ini secara holistik disajikan dan dikembangkan sebagai

kurikulum setiap mata kuliah yang diajarkan. Adapun peran pustakawan adaah menyediakan pencarian informasi dan akuisisi pengetahuan di seluruh kurikulum, sedangkan pengajar memiliki tanggungjawab mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk penyelidikan dan penelitian mata kuliah tertentu.

Hasil penelitian Lanning & Mallek (2017) tentang *Factors Influencing Information Literacy Competency Of College Students* adalah faktor *current standing and grade point average (GPA)* atau IPK yang memiliki pengaruh terhadap nilai literasi informasi. Sedangkan faktor pengalaman sekolah menengah mahasiswa, faktor demografis, pendidikan, dan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kompetensi literasi informasi mahasiswa.

Hasil penelitian Iannuzzi (2000) tentang *Information literacy standart for higher education* adalah mengembangkan pembelajar sepanjang hayat adalah inti dari misi lembaga pendidikan tinggi, adapun standar literat terhadap informasi yakni mahasiswa melek informasi dan dapat menentukan sifat dan luasnya informasi yang dibutuhkan, mahasiswa melek informasi dan mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mahasiswa yang melek informasi mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi yang dipilih kedalam basis pengetahuan dan sistem nilainya, mahasiswa yang melek informasi secara individu atau sebagai anggota kelompok menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu, mahasiswa yang melek informasi memahami banyak masalah ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi dan mengakses serta menggunakan informasi secara etis dan legal.

Hasil penelitian dari Karimi et al (2015) dengan judul *Effect of Information Literacy Training Course On Information Literacy Skills Of Undergraduate Of Medical Sciences Based On ACRL Standart* menunjukkan bahwa pelatihan literasi informasi pada mahasiswa memiliki efek dalam peningkatan kemampuan mengakses informasi, dengan standart pertama yang digunakan dalam test adalah pengaruh pendidikan, standart kedua menggunakan kemampuan untuk mengakses informasi, standart ketiga etika dan hukum penggunaan informasi, standart keempat adalah penggunaan informasi yang efektif, dan standart kelima mengevaluasi informasi secara kritis dan sumbernya.

Dari hasil kajian artikel diatas dapat ditemukan bahwa dalam membangun budaya akademik melalui literasi informasi di perguruan tinggi pada masa covid-19 dapat dilihat adanya membangun budyaa melalui serangkaian evaluasi kondisi eksternal yang terjadi, transformasi nilai baru, upaya dan proses transaksi nilai baru, dan internalisasi nilai baru yang diwujudkan dalam perilaku. Adapun sumber daya yang ditemukan dalam proses membangun budaya akademik melalui literasi informasi di perguruan tinggi berdasarkan hasil kajian analisis artikel diatas dapat diketahui bahwa perlu adanya kebijakan institusi, peran-peran SDM, dan sarana dan prasarana.

Pembahasan

Membangun budaya akademik melalui literasi informasi di perguruan tinggi pada masa pandemi covid-19 merupakan sebuah upaya yang sistematis dan holistik. Sejalan menurut Alvesson & Sveningsson (2007) terdapat 7 karakteristik budaya yakni : budaya bersifat holistik dan sebuah fenomena yang tidak dapat direduksi menjadi individu tunggal; budaya melibatkan kelompok; budaya bersifat sulit diubah dikarenakan setiap orang cenderung berpegang apda ide, nilai, dan tradisi mereka; budaya merupakan sebuah fenomena yang dibangun secara sosial; budyaa adalah produk manusia dan dimiliki oleh orang-orang dalam berbagai kelompok, kelompok berbeda menciptakan budaya berbeda, jadi bukan sifat manusia yang menentukan; budaya sifatnya tidak mudah diukur dan diklasifikasikan; istilah mitos, ritual simbol dan istilah antropologis serupa biasanya digunakan untuk mengkarakterisasi budaya; budaya sering mengacu pada cara berpikir, niali-nilai, dan ide-ide daripada tentang hal kongkret, objektif, maupun lebih terlihat dari suatu organsiasi.

Seluruh civitas akademik perguruan tinggi memiliki peranan didalam upaya mewujudkan lulusan mahasiswa yang literat. Konsep literasi informasi menurut (Sujana & Rachmatin, 2019) menyatakan untuk menjadi seorang yang literate terhadap informasi, butuh kemampuan untuk bagaimana seorang dalam mencari informasi dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk *problem solving* serta dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan secara efektif dan efisien dalam kehidupan.

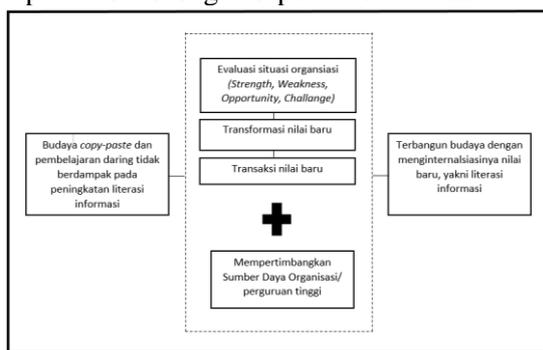
Membentuk keahlian tersebut bukan hanya peran perpustakaan sebagai penyedia informasi akan tetapi peran institusi Grafstein (2002).

diperlukan peran dosen selaku pengajar didalam kelas dalam membuat kurikulum pembelajaran berbasis pada peningkatan literasi informasi pada mata kuliah tertentu, serta pimpinan civitas akademik memberikan dukungan penuh melalui kebijakan.

Menurut Breivik (2005) ditingkat institusi perlu disepakati bahwa literasi informasi sebagai kompetensi inti lulusan. di tingkat program studi perlu memasukan keterampilan informasi kedalam kurikulum pendidikan umum. Saat dikelas atau kegiatan belajar dan mengajar dengan menentukan mata kuliah mana yang perlu diperkenalkan dan diperkuat untuk mahasiswa dalam memperoleh pengalaman belajar keterampilan informasi.

Sejalan pendapat Proboyekti (2015) bahwa melek informasi atau literasi informasi bahwa setiap orang memiliki dalam tingkat kemampuan yang berbeda dari satu orang dengan orang lain. Adapun peningkaan kemampuan bergantung pada kesadaran, kegiatan, dan usaha setiap orang.

Maka, dapat dilihat bahwasannya dalam membangun budaya akademik melalui literasi informasi di perguruan tinggi pada masa pandemik perlu pendekatan yang sistematis dan holistik dalam tahapan-tahapan membangun budaya organisasi yang meliputi tranformasi nilai baru, transaksi nilai baru, dan internalisasi nilai baru. Dalam tiap proses tahapan tersebut dibutuhkan adanya strategi dan pengelolaan sumber daya organsiasi yang dibutuhkan dalam mencapai dan mempertahankan budaya organsiasi yang baru yakni literasi informasi, adapun ilustrasi bagan seperti dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

EVALUASI SITUASI ORGANISASI

Berdasarkan hasil kajian menurut Dhawan (2020) SWOC ketika pembelajaran daring adalah *strength*, pembelajaran online membuat proses belajar-mengajar lebih berpusat pada siswa, lebih inovatif, dan bahkan lebih fleksibel, yang diperlukan selama pembelajaran daring adalah

platform konferensi video dengan setidaknya 40 hingga 50 siswa dimungkinkan, diskusi kelas dengan kondusif, koneksi internet baik, kuliah dapat diakses di ponsel bukan hanya laptop, kemungkinan menonton kuliah yang sudah direkam, dan umpan balik dari mahasiswa terhadap tugas yang telah diambil, alat pembelajaran online banyak pilihan seperti kombinasi audio dan video, dan teks untuk menjangkau mahasiswa dalam berinteraksi dan berkolaborasi. *Weakness*, pembelajaran daring oleh mahasiswa adalah kesulitan teknis, kemampuan belajar dan kepercayaan diri, manajemen waktu, distraksi, frustrasi, *anxiety*, dan bingung, kekurangan perhatian fisik.

Opportunity, pengembangan inovasi digital, desain program yang fleksibel, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, adaptif, pengguna di segala umur, dan inovasi pendekatan kurikulum. *Challenge*, pembelajaran daring adalah distribusi infrastruktur teknologi yang kurang merata, kualitas pendidikan, buta digital, kesenjangan digital, dan biaya teknologi.

Pembelajaran daring di masa pandemi, terdapat SWOC, pada hasil penelitian menurut Dhawan (2020) diharapkan perguruan tinggi menjadikan kelemahan menjadi kekuatan maupun tantangan menjadi peluang. Utamanya pada mahasiswa yang mengalami kendala psikologis seperti *stress* sebab pembelajaran daring di rumah karena tidak dapat berdiskusi secara langsung dengan teman-temannya maupun mengeksplorasi di kelas hal ini adanya masalah psikologis yang ini apabila mahasiswa berhasil melewati tantangan ini, maka mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang baik dan mampu bertahan baik dimasa krisis sekalipun dan hal tersebut akan meningkatkan kemampuan resilient pada mahasiswa. Adapun Penyelenggaraan PJJ kesuksesan ditentukan oleh kemampuan belajar mandiri mahasiswa Puspitasari & Islam (2003) untuk itu dalam menghadapi situasi pandemi hari ini diharapkan mahasiswa mampu mengelola informasi dengan belajar mandiri dengan salah satunya mencari dan menemukan informasi di digital untuk memperoleh pengetahuan baru.

TRANSFORMASI NILAI BARU

Sejalan dengan berubahnya kondisi, menuntut untuk setiap organsiasi melakukan tranformasi. Adapun menurut KBBI transformasi merupakan perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) dan perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan

menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya. Tanpa transformasi organisasi akan melakukan hal sama seperti sebelumnya padahal kondisi telah berubah.

Perubahan menimbulkan ketidakpastian pada tiap anggota organisasi. Beberapa hal yang perlu dihadapi manajer maupun *agent of change* organisasi adalah adanya ketakutan, adapun dalam mengatasi ketakutan adalah dengan adanya keterlibatan didalam organisasi, biarkan anggota mengkonfrontasi issue secara terbuka dan menumbuhkan suasana saling percaya, berikan kompensasi yang adil, berikan fasilitas untuk mengaasi ketakutan. Selain itu adanya budaya menyangkal, adanya kepentingan pribadi, mencela pemimpin, tidak percaya, serta menegdepankan kepentingan kelompok.

Untuk mengatasi resistensi budaya dalam merubah nilai baru perlu adanya startegi yang telah didesain atau direncanakan oleh pemimpin. Budaya organisasi dapat diartikan sebagai norma perilaku, sosial dan moral yang mendasari setiap tindakan dalam organisasi dan dibentuk oleh kepercayaan, sikap, dan prioritas anggotanya Turner dalam Sutjipto et al (2014). Adapun tujuan keberadaan budaya organisasi adalah sebagai jati diri organisasi yang akan menimbulkan komitmen terhadap nilai yang dianut.

Situasi organisasi pendidikan saat ini yang terjadi adalah adanya pembelajaran secara daring guna menghindari penyebaran virus corona. Maka pembelajaran daring pada masa pandemi menjadi kebiasaan baru pemanfaatan teknologi meskipun adanya tantangan seperti infrastruktur Yudiawan (2020)serta pemanfaatan teknologi berimplikasi pada budaya yang inovatif karena perkembangannya yang dinamis, untuk itu perlunya mahasiswa dalam mandiri dalam belajar, kreatif, kritis, dan percaya diri selama pembelajaran berlangsung.

Era teknologi dan digital yang ada ditandai dengan mudahnya akses terhadap informasi serta adanya pandemi berakibat adanya pembelajaran online, untuk itu transformasi perlu dilakukan di perguruan tinggi menurut Tejedor et al (2020) aspek yang perlu ditingkatkan adalah aspek komunikasi, pengajaran, dan kompetensi digital. pada aspek komunikasi yakni komunikasi antar universitas dan mahasiswa perlu efektif, aspek pengajaran dengan menyesuaikan metodologi pengajaran yang sesuai kondisi saat ini, serta peningkatan aspek keterampilan digital pada dosen.

Adapun menurut Breivik (2005) tindakan strategis oleh pimpinan civitas untuk adanya

kebijakan didalam mengajarkan ketrampilan mahasiswa perlu dilakukan di seluruh tingkat seperti institusi, program studi, hingga didalam kelas. Ditingkat institusi perlu disepakati bahwa literasi informasi sebagai kompetensi inti bagi semua lulusan. kemudian program studi ataupun fakultas perlu memasukan keterampilan informasi kedalam kurikulum pendidikan umum. Kemudian menentukan pada mata kuliah mana yang perlu diperkenalkan dan diperkuat untuk mahasiswa memperoleh pengalaman belajar keterampilan informasi. Untuk kemudian fakultas bekerjasama dengan perpustakaan untuk menentukan jenis tugas yang perpustakaan dapat memfasilitasi keterampilan yang dibutuhkan.

TRANSAKSI NILAI BARU

Setelah tahapan transformasi nilai , selanjutnya pada tahap transaksi nilai yakni tahap pendidikan nilai dengan melakukan interaksi antara mahasiswa dan dosen yang bersifat interaksi timbal balik. Adanya transaksi nilai pada masa pandemi, adalah pada saat pembelajaran secara daring. untuk itu dibutuhkan upaya-upaya startegis dalam memberikan transaksi nilai yang terdiri atas :

1. Pembuatan program kegiatan

Perkembangan digital yang terjadi terjadi kesenjangan pengetahuan, hal inilah literasi informasi sebagai jawaban atas gap yang terjadi di era saat ini yang mana inti dari misi perguruan tinggi adalah menciptakan pembelajar sepanjang hayat Iannuzzi (2000). Untuk itu perguruan tinggi perlu adanya program dalam membangun budaya akademik melalui literasi informasi pada masa pandemi covid-19. Budaya merupakan bangunan asumsi dasar dan nilai-nilai adapun Menurut Nisa (2014) tahapan dalam membangun nilai terdapat tahapan transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi. Bentuk program yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi adaya transformasi nilai dan transaksi nilai menurut Budaya et al (2019) dengan adanya membangun kesadaran terhadap keberadaan media, membangun pelatihan literasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan, pembinaan literasi, dan membentuk komunitas komunitas literasi.

Selanjutnya dalam transaksi nilai menurut Masruroh (2013) dapat dilakukan civitas akademika dalam melakukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta melakukan pelayanan yang berkualitas seperti pada perpustakaan dan ruang publik, serta pengelolaan

sarana prasarananya dengan kriteria aman, dan nyaman sebagai wahana pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki karakter; optimalisasi kegiatan kemahasiswaan sebagai pengembangan diri baik aspek intelektualitas, afeksi, kinestetik, dan emosional hal ini sebagai penyokong pengembangan kultur akademik; dan seluruh civitas akademik perlu untuk mengembangkan kepemimpinannya melalui memberikan contoh dan teladan, serta bimbingan secara langsung yang baik bagi semua mahasiswa.

Pembangunan budaya akademik melalui literasi informasi dapat dilakukan dikelas dengan adanya model pembelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar mahasiswa Isnaniah (2017) serta mengembangkan dan membuka mimbar akademik Dyah Kusumawati (2019).

Masa *new normal* yang mana dituntut untuk adaptasi disituasi baru program dapat dilakukan dengan meningkatkan materi perkuliahan online dengan hubungan multiplatform, mengembangkan model pengajaran yang inovatif dengan eksplorasi kepengajaran, dan memperluas isi pengajaran sesuai dengan kebutuhan informasi baru dan memerangi informasi yang salah Guo & Huang (2021)

Program pelatihan literasi informasi di perguruan tinggi memiliki efek yang signifikan terhadap kemampuan literasi mahasiswa hal ini sejalan menurut dari Karimi et al (2015) dengan judul *Effect of Information Literacy Training Course On Information Literacy Skills Of Undergraduate Of Medical Sciences Based On ACRL Standart* menunjukkan bahwa pelatihan literasi informasi pada mahasiswa memiliki efek dalam peningkatan kemampuan mengakses informasi, dengan standart pertama yang digunakan dalam test adalah pengaruh pendidikan, standart kedua menggunakan kemampuan untuk mengakses informasi, standart ketiga etika dan hukum penggunaan informasi, standart keempat adalah penggunaan informasi yang efektif, dan standart kelima mengevaluasi informasi secara kritis dan sumbernya. Dengan dilaksanakan program ini diharapkan adanya transaksi nilai-nilai yang intensif sehingga seiring berjalannya waktu dapat diinternalisasi oleh mahasiswa.

2. Peran civitas akademik (Pimpinan, Dosen, Mahasiswa)

Adanya program kegiatan berimplikasi terhadap subjek pelaksanaannya, untuk itu perlu

adanya Pelaksanaan startegi dan program agar berjalan secara efektif dan efisien apabila dijalankan secara bersama-sama oleh seluruh civitas akademik seperti pimpinan, dosen, dan mahasiswa karena budaya bersifat holistik dan kelompok serta tidak mengacu pada fenomena tunggal/ individu akan tetapi melibatkan kelompok individu yang lebih besar.

Pimpinan civitas akademik dalam membangun sebuah budaya perlu mengidentifikasi masalah yang ada dan hendak membangun budaya apa. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi adalah mahasiswa cenderung berpikir *instant* dan ada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19, dalam membangun sebuah budaya prosesnya terdiri atas pemberian kesadaran, proses adaptasi, hingga proses terinternalisasi. Sejalan menurut Hambali & Luthfi (2017) bentuk dari peran pemimpin adalah sebagai katalisator dalam membangun kesadaran, sebagai fasilitator, sebagai pemecahan maslaah, sebagai penghubung sumber/ mencari sumber kebutuhan organsiasi. terdapat hubungan yang kuat anantara peran kepemimpinan dengan pelaksanaan budaya akademik.

Untuk itu cara bahwa terdapat budaya baru yang akan dibangun, yang mana dalam membangun sebuah budaya berimplikasi pada pemberian fasilitas hal ini fungsi dari pemimpin sebagai fasilitator.

Adapun kebutuhan fasilitas didalam membangun budaya akademik melalui literasi informasi di masa covid-19 adalah sarana-prasarana *e-resource* seperti subsidi kuota internet hal ini dapat bekerjasama dengan perusahaan telekomunikasi sebagai tanggungjawab sosial perusahaan dengan adanya bencana kesehatan. Hal ini sejalan menurut Adedoyin & Soykan (2020) yang mana terdapat peluang diantaranya inovasi penelitian, inovasi teknologi, dan intervensi sosial-ekonomi. Sehingga diharapkan dengan adanya fasilitas dan kerjasama dengan pihak telekomunikasi dapat mengurangi kesenjangan digital, dan diketahui Indonesia terdapat daerah 3T, hal ini sebagai upaya menumbuhkan pemerataan teknologi dan pembiasaan baru terhadap kebutuhan teknologi dalam mengakses informasi. Serta mendistribusikan perangkat elektronik kepada mahasiswa yang membutuhkan, selain itu perlu adanya arahan untuk pustakawan dalam memudahkan pencarian seperti buku-buku elektronik, jurnal, artikel dalam bentuk digital yang mudah terakses dan legal.

Peran pemimpin dalam membangun budaya akademik melalui literasi informasi selanjutnya adalah dengan pemecahan masalah, pemecahan masalah adalah dalam mengatasi hambatan yang ada berdasarkan data yang ditemukan hambatan didalam pembelajaran daring selama pandemi adalah infrastruktur teknologi yang kurang merata, kualitas pendidikan, buta digital, kesenjangan digital, dan biaya teknologi Dhawan (2020). Hal ini diselesaikan melalui pemberian fasilitas kepada mahasiswa dengan tepat sasaran. Untuk mengatasi kesenjangan digital dilakukan dengan pemberian bantuan dan dapat bekerjasama dengan perusahaan telekomunikasi sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan. Adapun masalah buta digital dilakukan upaya pelatihan kepada guru dengan catatan tidak mengganggu jadwal mengajar secara daring. Perlu diingat pandemi ini terjadi begitu saja tanpa ada kesiapan sama sekali, hal ini juga dianggap sebagai sebuah ancaman akan tetapi perlu adanya memiliki alternatif *plan*.

Memiliki sejumlah alternatif *plan* atau perencanaan, menurut Adedoyin & Soykan (2020) dengan mengidentifikasi kebutuhan dan mengakomodasi perubahan dalam pembelajaran online, meninjau proses transformasi digital institusi, merancang pembelajaran yang lebih terukur dan personal pada model pembelajaran online, perancangan model pembelajaran online yang akan mengurangi beban kerja pengajar, dan mendesain ulang proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan peran pemimpin dalam penghubung sumber dalam hal ini mengidentifikasi kebutuhan organisasi, melalui berbagai alternatif perencanaan diharapkan mampu mensiasati tantangan menjadi sebuah peluang seperti pembiasaan literasi informasi di masa pandemi covid-19. Hingga mengadakan kolaborasi kepada *stakeholder* dalam upaya mengatasi pemerataan pendistribusian digital atau *e-resource*, yang juga diharapkan penggunaan teknologi informasi menjadi kebiasaan baru sehingga terdapat *multiplayer effect*, yakni perangkat digital telah terpenuhi dan telah memiliki paradigma literasi informasi dalam menyaring informasi pada digital.

Membentuk kompetensi pada mahasiswa, perlunya dosen memiliki kinerja yang handal. Menurut Vipraprastha et al (2020) a) disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dosen, adapun disiplin kerja meliputi tujuan dan kemampuan, teladan pemimpin, keadilan, pengawasan, sanksi hukum yang diberikan, ketegasan yang diberikan dan

terjalannya hubungan harmonis antar rekan kerja sangat memengaruhi kinerja dosen. b) motivasi kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dosen, motivasi meliputi motivasi langsung yakni upah sesuai dengan beban kerja atau *reward* dari pemimpin, serta motivasi tidak langsung yakni berupa fasilitas kerja yang menunjang.

Membentuk keterampilan mahasiswa diperlukan disiplin dan motivasi dosen dalam kinerjanya. Begitu dalam mengembangkan budaya akademik pada mahasiswa. Menurut Daerah et al (2015) dalam mengembangkan budaya akademik melaksanakan proses perkuliahan dengan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pasca perkuliahan, dan motivasi dosen dengan adanya kesadaran dan kemauan dosen menajlankan tugas-tugasnya.

Masa pandemi covid-19, dalam menjembatani gap kompetensi ada metode pelatihan, untuk itu dalam mengatasi rendahnya kompetensi digital dosen diadakan pelatih, dengan waktu yang tidak bertabrakan dengan jadwal mengajar dan tidak melebihi beban kerja dosen. adapun pihak sebagai pengisi dari badan pelatihan khusus digital yang memiliki kompetensi kepengajaran.

Perubahan kelas tatap muka yang beralih tatap virtual ini selanjutnya perlu mengatur *platform* yang sesuai baik beban kuota maupun kapasitas peserta yang setidaknya memuat 40 hingga 50 mahasiswa, dapat menggunakan *google meet*, yang mana mendekati kelas *offline* baik secara interaksi maupun berkolaborasi. Selain itu materi dapat direkam dan dipelajari dengan dibuka kembali oleh mahasiswa Dhawan (2020).

Sejumlah perangkat teknis telah disiapkan baik melalui pelatihan hingga penyediaan perangkat media, maka perlu disiapkan pula prinsip-prinsip saat memberikan materi pembelajaran yang hal ini tentu tidak jauh berbeda dengan pembelajaran secara *offline*. Hal ini terkait kesiapan dosen saat mengajar dalam kelas yakni dengan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pasca perkuliahan daring.

Semuanya akan dapat berjalan dengan baik apabila terdapat motivasi pada dosen dengan kemauan dan kesadaran dosen secara intrinsik dalam melaksanakan tugas-tugas yang diimbangnya ditengah perubahan kondisi yang terjadi. Hingga dosen berani mengeksplor kepengajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta memperluas materi

kepengajaran sesuai kebutuhan informasi baru Guo & Huang (2021).

Mahasiswa dalam hal ini adanya fenomena *copy-paste* yang terjadi pada mahasiswa. Untuk itulah mahasiswa perlu menginternalisasi literasi informasi dan pandemi covid-19 sebagai momentum awal perubahan atau masa adaptasi hingga terinternalisasi hingga pada tataran perilaku, sehingga mahasiswa benar-benar sebagai *agent of change* dan memberikan nafas segar melalui ide dan inovasinya dalam pemecahan masalah.

Pada awal perubahan memang tidaklah mudah karena pandemi covid-19 terjadi begitu saja tanpa prediksi sebelumnya yang mengubah tatanan berbagai sektor. Pembelajaran secara daring ini memiliki kelemahan pada diri mahasiswa yakni meliputi kesulitan teknis, kemampuan belajar, dan kepercayaan diri Dhawan (2020). Hal ini dapat dipecahkan melalui sosialisasi pembelajaran mungkin 3 hari sebelum dilaksanakan pembelajaran TM 1, diadakan uji coba terlebih dahulu sesuai dengan arahan dalam sosialisasi. Menurut Ratu et al (2020) apabila jaringan buruk dapat diatasi dengan whatsapp grup dan digunakan untuk komunikasi, tugas, penjelasan tuweb akan teratasi dengan baik ketika sebelumnya ada sosialisasi dari whatsapp grup. Selanjutnya kemampuan belajar dan kepercayaan diri yang mana mahasiswa biasanya diskusi dengan teman secara langsung kini dibatasi hingga menyebabkan stress pada mahasiswa, frustrasi, bingung, dsb.

Melihat hal ini dalam sudut pandang jika kita dipaksa berubah karena krisis dan oleh keadaan maka sejatinya kita memiliki mental adaptif serta mampu menghadapi dan bangkit dengan mengatasi persoalan dimasa kritis yang sebelumnya kita belum sama sekali mempersiapkannya maupun memprediksikannya. Sejalan menurut Dhawan, (2020) mengubah tantangan menjadi peluang adalah dengan mengasah kemampuan untuk beradaptasi di masa krisis. Hal inilah yang melatih mentalitas tangguh para mahasiswa dan sebagai bekal menghadapi kehidupan karir ataupun masa pertumbuhan kedepannya. Tentu hal ini perlu pendampingan maupun bimbingan apabila diperlukan.

Setelah persoalan mental telah selesai, selanjutnya kita dihadapkan dalam kondisi dituntut dalam belajar mandiri, hal inilah fungsinya dalam membudayakan literasi informasi, maka mahasiswa akan dengan mudah

sebagai paradigma dalam menjadi literat terhadap informasi dengan a) mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, b) mengakses informasi yang dibutuhkan, c) menemukan informasi, d) mengevaluasi informasi yang didapat, e) menggunakan informasi Wahyudi (2013).

Maka, akan terbentuk internalisasi budaya dan terciptanya mahasiswa yang mandiri dalam belajar dan kreatif. Hal ini sejalan dengan indikator mandiri dan kreatif yakni kreativitas adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya bukan hanya kuantitas akan tetapi ketepatan, dan keragaman jawaban. Adapun unsur kemandirian belajar adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain Isnaniah (2017).

3. Membangun sarana dan prasarana

Sesuai yang dihadapi perguruan tinggi pada pembelajaran dari masa pandemi memiliki tantangan yakni distribusi infrastruktur teknologi yang kurang merata, kualitas pendidikan, buta digital, kesenjangan digital, dan biaya teknologi. Serta pembelajaran daring terdapat kaitan erat dengan kebutuhan seperti laptop, handphone, dsb. Untuk itu pada pembahasan penelitian ini membahas adanya sarana dan prasarana membantu dalam penyelenggaraan program kegiatan organisasi maupun melaksanakan peran-peran pimpinan, dosen, maupun mahasiswa, pada ketersediaan sumber teknologi bagi mahasiswa untuk pembelajaran secara daring.

Tercapainya literasi informasi dengan perkembangan digital ditentukan oleh keberadaan sumber daya teknologi atau *e-resource*. Menurut Nurjanah et al (2017) literasi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penggunaan *e-resource*, hal ini berarti seorang yang literate terhadap digital menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap tingginya kualitas penggunaan *e-resource*. Untuk itu pentingnya kemampuan literasi informasi ditengah keberagaman informasi di digital agar keberadaan sarana dan prasarana dapat digunakan secara tepat guna dan memiliki nilai guna.

Masa pandemi covid-19, dengan sistem pembelajaran daring di perguruan tinggi adanya implikasi dengan adanya tantangan seperti biaya teknologi yang dibutuhkan oleh civitas akademik. Hal ini dapat menjadikan sebuah

momentum untuk intervensi sosial-ekonomi, yang mana pada saat pembelajaran daring melalui teknologi bergantung pada fasilitas internet, hal ini lembaga pendidikan dapat bekerjasama dengan perusahaan telekomunikasi untuk mensubsidi biaya berlangganan internet atau menyediakan paket data secara gratis kepada mahasiswa, bagi perusahaan telekomunikasi sebagai wujud tanggungjawab sosial Adedoyin & Soykan (2020).

Pihak lembaga perguruan tinggi, dalam upaya pembelajaran daring serta memanfaatkan sebagai momentum dalam transaksi nilai literasi informasi memanfaatkan media yang mana mempertimbangkan biaya seperti kuota, mempertimbangkan interaksi saat pembelajaran kepada mahasiswa, serta pemahaman terhadap materi kepada mahasiswa. Terdapat beberapa media yang paling diminati mahasiswa saat pembelajaran *online* yakni *google classroom* (46,8%), *whatsapp* (27,4%), *edmodo* (19,4%), dan *zoom* (6,4%) (Ningsih, 2020).

INTERNALISASI NILAI BARU

Mengembangkan pembelajar sepanjang hayat adalah inti dari misi pendidikan tinggi. Hal ini dapat dimiliki lulusan mahasiswa apabila literat terhadap informasi yang mana dengan perkembangan digital yang masif dapat diatasi dengan memberkan kemauan literasi kepada mahasiswa agar menjadi pembelajar yang mandiri, kritis dan kreatif, adapun indikator-indikator kesuksesan dalam internalisasi literasi informasi, kemandirian dalam belajar, kritis, dan kreatif adalah :

No	Sumber	Unsur	Indikator perilaku
1.	Iannuzzi (2000)	Literasi informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan sifat dan luasnya informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien • Mampu mengevaluasi informasi yang dipilih kedalam basis pengetahuan dan sistem nilainya • Mampu secara individu maupun sebagai kelompok menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu • Mampu memahami banyak masalah ekonomi, hukum, sosial seputar penggunaan informasi dan mengakses dan menggunakannya secara etis dan legal.
2.	Asriani & Kustiawan (2017)	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya hasrat yang kuat untuk belajar • Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah • Tanggungjawab atas apa yang dilakukannya • Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri
3.	Isnaniah (2017)	Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah secara kuantitas, ketepatan, dan keragaman.
4.	Zetriuslita et al (2016)	Kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menginterpretasikan • Mampu menganalisis • Mampu mengevaluasi • Mampu menyimpulkan • Kepercayaan diri

Gambar 2. Indikator kesuksesan membangun budaya akademik melalui literasi informasi

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan :

1. Mengevaluasi situasi organisasi, pandemi covid-19 telah merubah berbagai sektor pembangunan, tak terkecuali sektor pendidikan yakni dengan dilakukannya pembelajaran secara daring, pada pembelajaran daring terdapat *strength, weakness, opportunity, and challenge*. Perubahan asumsi kondisi memberikan implikasi terhadap perubahan strategi yang ditekankan organisasi dan tujuan yang ditetapkan organisasi. pada penelitian ini strategi yang digunakan adalah optimalisasi tantangan menjadi peluang di masa pandemi.
2. Transformasi nilai, merupakan tahapan setelah adanya evaluasi kondisi organisasi baik kondisi internal dan eksternal. Adapun tahap transformasi nilai pimpinan organisasi atau *agent of change* didalam organisasi tersebut hendaknya memiliki desain perencanaan hal ini dalam upaya mengatasi resistensi anggota organisasi agar transformasi nilai ini berjalan dengan baik. Adapun transformasi nilai yang ditekankan pada penelitian ini adalah kebiasaan dalam pemanfaatan teknologi yang digunakan sebagai meningkatkan literasi informasi.
3. Transaksi nilai, setelah adanya transformasi nilai baru selanjutnya proses transaksi nilai. Pada tahap transaksi nilai perlu upaya-upaya dalam menjalankan strategi, tujuan, maupun transformasi nilai baru, untuk itu perlu adanya pembuatan program kegiatan, pembagian peran civitas akademik, dan membangun sarana dan prasarana yang memadai. Internalisasi nilai, Mengembangkan rencana pengembangan budaya. budaya dapat terbentuk apabila terdapat peran-peran seluruh civitas akademik dalam mentransformasikan nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai budaya baru.
4. Internalisasi nilai baru, merupakan penguatan dengan adanya transaksi nilai baru yang telah berlangsung, hal ini dapat berhasil apabila mahasiswa memenuhi indikator dalam literate terhadap informasi, mandiri dalam belajar kritis, dan kreatif dalam mengelola dan menggunakan informasi.

Saran

Saran yang diberikan pada penelitian ini untuk tiga pihak perguruan tinggi yang meliputi pimpinan civitas akademik, dosen, dan mahasiswa beserta untuk peneliti selanjutnya yakni :

1. Pimpinan civitas akademik di perguruan tinggi, perlu membuat alternatif perencanaan dan menganalisis SWOC sesuai asumsi kondisi organisasi saat ini untuk kemudian dibuat strategi dan kebijakan prioritas dan diimplementasikan yang telah diperhitungkan dampaknya sesuai dengan kondisi organisasinya.
2. Dosen, dosen memiliki peranan sangat strategis dalam melakukan proses transaksi nilai dalam proses pembelajaran didalam kelas daring dalam penguatan literasi informasi, sebagai seseorang yang dicontoh oleh mahasiswanya hendaknya memiliki sikap yang mencerminkan dan mendorong siswa untuk mandiri dalam belajar ditengah maraknya informasi sekaligus sebagai pembimbing yang bersedia melayani mahasiswa apabila ada kesulitan dalam penyesuaian pembelajaran daring dan memberikan *solving* sesegera mungkin. Seperti permasalahan psikologis sehingga meminimalisir mahasiswa *stress*.
3. Mahasiswa, bagi mahasiswa hendaknya pro-aktif didalam pembelajaran dalam melakukan interaksi saat diskusi dikarenakan sebagai apapun dosen memberikan strategi pembelajaran apabila mahasiswa tidak siap belajar maka tidaklah terbentuk sikap mandiri dalam belajar, kritis, dan kreatif pada mahasiswa.
4. Untuk penelitian selanjutnya, Pada kajian ini konteks masih berfokus pada pembentukan budaya akademik melalui literasi informasi pada pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19, untuk selanjutnya dapat mengambil tema saat *blended learning* atau pembelajaran *online-offline*. Serta dapat memperkaya tahapan proses transaksi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the critical challenges and factors influencing the E-learning system usage during COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5261–5280. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10219-y>
- Alvesson, M., & Sveningsson, S. (2007). Changing organizational culture: Cultural change work in progress. In *Changing Organizational Culture: Cultural Change Work in Progress*. <https://doi.org/10.4324/9780203935965>
- Asriani, E., & Kustiawan, E. (2017). Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Universitas Bangka Belitung Berdasarkan Tiga Jalur Penerimaan. *Senari*, 978-602-6428-11-0, 562–569.
- Bonnet, J. L. (2020). The COVID-19 Misinformation Challenge: An Asynchronous Approach to Information Literacy. *Internet Reference Services Quarterly*, 3(24), 1–8. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10875301.2020.1861161>
- Breivik, P. S. (2005). 21st Century Learning and Information Literacy. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 37(2), 21–27. <https://doi.org/10.3200/chng.37.2.21-27>
- Budaya, M., Informasi, L., & Hasnadi, P. T. (2019). Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 3(1), 610–620. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>
- Daerah, U., Chik, T. G. K., Sigli, D., & Ghafur, U. J. (2015). *Jurnal Sains Riset / Volume VIII Nomor 1 18 Jurnal Sains Riset / Volume VIII Nomor 1 19. VIII, 18–24.*
- Devega, E. (2017). *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Dyah Kusumawati, S. (2019). EQUILIBRIA PENDIDIKAN Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi. *Equilibria Pendidikan*, 4(5), 36–46. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan>
- Grafstein, A. (2002). A discipline-based approach to information literacy. *Journal of Academic Librarianship*, 28(4), 197–204. [https://doi.org/10.1016/S0099-1333\(02\)00283-5](https://doi.org/10.1016/S0099-1333(02)00283-5)
- Guo, J., & Huang, J. (2021). Information literacy education during the pandemic: The cases of academic libraries in Chinese top universities. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(4). <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0099133321000549?via%3Dihub>
- Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). *Journal of Management in Education (JMIE). Journal of Management in Education (JMIE), 2(1), 10–19.*
- Haryanto, B. (2019). *Strategi Pemimpin dalam Membangun Budaya Organisasi untuk Meraih Keunggulan Kompetitif (Studi Multikasus di Universitas Anak Bangsa, Universitas Anak Persada, dan Universitas Anak Negeri)*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/76696>
- Iannuzzi, P. (2000). Information literacy competency standards for higher education. *Community and Junior College Libraries*, 9(4), 63–67.

https://doi.org/10.1300/J107v09n04_09

malang.ac.id/id/eprint/7843

- Isnaniah, I. (2017). Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Perkuliahan Media Pembelajaran Matematika. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.3549>
- Karimi, Z., Ashrafi-Rizi, H., Papi, A., Shahrzadi, L., & Hassanzadeh, A. (2015). Effect of information literacy training course on information literacy skills of undergraduate students of Isfahan University of Medical Sciences based on ACRL standards. *Journal of Education and Health Promotion*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.4103/2277-9531.171789>
- Kemdikbud, pengelola web. (2020). *SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>
- Lanning, S., & Mallek, J. (2017). Factors Influencing Information Literacy Competency of College Students. *Journal of Academic Librarianship*, 43(5), 443–450. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2017.07.005>
- Masruroh, A. (2013). Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *Paradigma*, 1(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2630/5659>
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Nisa, R. N. (2014). *Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan religious culture di Sekolah: Studi multi situs di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 dan Sekolah* <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/7843>
- Nurahmad, H. (2008). *Membangun Budaya Baca di Lingkungan Perguruan Tinggi sebagai Upaya Meningkatkan Intelegualitas Mahasiswa*. Diarsipkan oleh PLS UM untuk Imadiklus.com
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Nursobah, A., Dedih, U., Hafid, & Nurhamzah. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Penguatan Literasi Informasi dalam Budaya Akademik Mahasiswa. *UIN Sunan Gunung Djati*, 1–8.
- Proboyekti, U. (2015). Program Literasi informasi di perguruan tinggi. *Dipresentasikan pada Workshop Pengembangan Program Literasi Informasi bagi Mahasiswa Perpustakaan Universitas Gadjah Mada*.
- Puspitasari, K. A., & Islam, S. (2003). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 4(1), 1–13. http://simpen.lppm.ut.ac.id/ptjj/PTJJ_Vol4.1_maret_2003/41kristanti.htm
- Putri, G. S. (2020). *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Ratu, D., Uswatun, A., & Pramudibyanto, H. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Conference Series Journal*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/ar>

ticle/view/14284

Karakter (Untuk Paud dan Sekolah).
Jakarta: Rajawali Pers.

Sutjipto, Hidayat, R., & Elizabeth, Y. (2014). Budaya akademik di Universitas Pakuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Universitas Pakuan*, 6(2), 2–10.

Tejedor, S., Cervi, L., Pérez-Escoda, A., & Jumbo, F. T. (2020). Digital literacy and higher education during COVID-19 lockdown: Spain, Italy, and Ecuador. *Publications*, 8(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/publications8040048>

Vipraprastha, T., Putra, B. N. K., Jodi, I. W. G. A. Ss., & Prayoga, I. M. S. (2020). Disiplin Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Dosen Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi Covid-19 Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 150–154.

Wahyudi, P. I. H. (2013). Studi komparatif pentingnya literasi informasi bagi mahasiswa. In *Visi Pustaka* (Vol. 15, Nomor 2, hal. 80–88).

Yudiawan, A. (2020). Belajar Bersama Covid-19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>

Zaifullah. (2019). Membangun Suasana Akademik Mahasiswa STKIP Dampal Selatan Melalui Diskusi di Luar Kelas. <http://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/>, 2(23), 307–312.

Zarkasyi, M. R. (2017). Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren. *Al Tijarah*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v3i2.1590>

Zetriuslita, Z., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Uraian Kalkulus Integral Berdasarkan Level Kemampuan Mahasiswa. *Infinity Journal*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.22460/infinity.v5i1.193>

Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan*